

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN PADA PEMBELAJARAN IPAS

**Encep Iman Hadi Sunarya**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April Sumedang

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 03, 2025  
Revised Jan 15, 2025  
Accepted Feb 28, 2025

#### Keywords:

Berpikir divergen, model  
pembelajaran kooperatif tipe  
jigsaw

### ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Pre Experimental Design*. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapat pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Pre Experimental Design* dengan desain penelitian *One Group Pre-test – Post-Test*. Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *One Group Pre-Test* yaitu desain yang observasinya dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen disebut *Pre Test*, dan observasi sesudah eksperimen disebut *Post Test*. Teknik Analisis data terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Data yang terkumpul dari hasil pretest dan *posttest* dilakukan pengujian perbedaan rata-rata. Hasil penelitian terdapat perbedaan kemampuan berpikir divergen mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kesimpulan ini didasarkan dari perolehan rata-rata hasil nilai pemahaman konsep siswa pada *pretest* sebesar 47.167 dengan Uji T 42.004, skor tertinggi yang di capai siswa adalah 49.01 dan skor terendah adalah 45.33. Sedangkan rata-rata hasil nilai pemahaman konsep siswa pada *posttest* setelah diberi perlakuan sebesar 66.389 dengan Uji T 45.447 skor tertinggi yang di capai mahasiswa adalah 69.33 dan skor terendah adalah 63.45.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April  
All right reserved.

### Corresponding Author:

Encep Iman Hadi Sunarya,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sebelas April,  
Jl. Angrek Situ No. 19 Sumedang.  
Email: [encepiman\\_fkip@unsap.ac.id](mailto:encepiman_fkip@unsap.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan yang semakin penuh dengan tantangan dan kompetisi sekarang ini. Hal itu dikarenakan pendidikan itu sendiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan setiap problema kehidupan yang dihadapinya. Terutama peserta didik harus memasuki kehidupan di masyarakat (Sari, 2019). Menurut Munandar (1992) dalam pendidikan penekanannya lebih pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Pendidikan yang baik akan mengentaskan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang muncul di zaman modern ini.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau high order thinking skills merupakan kemampuan dalam ranah kognitif yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi

dinamika abad ke-21. Diantara beberapa kemampuan berpikir yang termasuk kedalam kategori berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir divergen. Menurut Khodijah (2014), mengemukakan pendapat beberapa ahli mengenai cara berpikir divergen menurut Crowl, Keminsky, dan Podell yaitu pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan. Berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan berbagai macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan originalitas jawaban.

Menurut Runco (dalam Sak & Maker, 2005) mengatakan bahwa pemikiran divergen diartikan sebagai pembangkitan dan penggunaan banyak ide berbeda untuk memecahkan permasalahan tertentu dan dianggap sebagai prediktor kinerja kreatif yang baik. Berpikir divergen adalah kemampuan untuk menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban atau solusi yang berbeda untuk satu pertanyaan dan diindeks oleh *fluency*, *flexibility*, *elaboration* dan *originality* (Kharkhurin, 2017).

Konsep Dasar IPAS merupakan salah satu matakuliah yang dipelajari pada jurusan PGSD FKIP Universitas Sebelas April, mata kuliah ini menghubungkan antara teori dan aplikasi yang memerlukan keterampilan berpikir divergen. Pembelajaran IPAS yang baik tentu dapat menghasilkan kemampuan berpikir secara individual maupun kelompok yang menjadi tujuan akhir dari matakuliah tersebut. Hasil temuan di lapangan menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada beberapa matakuliah di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar termasuk Konsep Dasar IPAS umumnya masih berpusat pada dosen, dosen hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, memberikan tugas latihan dalam proses pembelajaran, mahasiswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran IPAS sehingga kemampuan berpikir divergen mahasiswa kurang terasah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya upaya untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah IPAS. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Menurut Rusman (2008) model pembelajaran jigsaw ini juga dikenal dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai team ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu di bawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Menurut Murniati (2012) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat mengetahui bahwa kreativitas dimulai dengan mencari berbagai hal yang mungkin. Dari hal tersebut maka akan diketahui mana yang kreatif, yang berbeda dari yang lain. Sedangkan menurut Wiyani dan Barnawi (2012)

Kreativitas merupakan aktivitas kognitif yang mampu menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi. Kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Bentuk- bentuk kreativitas mungkin berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. yang berbeda dari yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) yang mengatakan bahwa kreativitas timbul dari pemikiran divergen.

Kemampuan untuk menemukan berbagai alternatif terhadap suatu persoalan merupakan kemampuan berpikir divergen. Dengan demikian, kemampuan berpikir divergen merupakan bagian dari kemampuan berpikir kreatif (Subali, 2013). Menurut Guilford (1956) kemampuan berpikir divergen berdasarkan komponen berpikir divergen antara lain: fluency, flexibility, originality dan elaboration. Keempat komponen berpikir divergen tersebut tak dimiliki oleh semua siswa karena memiliki daya kreatif yang berbeda-beda.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kreativitas timbul dari berpikir divergen, kemudian semua aspek yang terdapat dalam komponen berpikir divergen merupakan aspek yang sangat penting dan saling berkaitan jika mahasiswa mempunyai keterampilan dari salah satu aspek tersebut dapat menunjang keterampilan dalam aspek yang lainnya.

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model Collaborative Learning, yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Pusvita Kartikasari et al., 2019). Jigsaw merupakan proses pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok asal, dimana setiap anggota kelompok asal dengan komponen materi yang sama membentuk kelompok ahli dan membahas komponen materi yang dihasilkan (Syahrir, 2012).

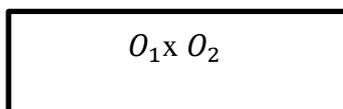
Menurut Arends, R.I dan Kilcher (2010) menjelaskan jigsaw merupakan pendekatan pada pembelajaran kooperatif dimana membagi beberapa bahan belajar sehingga anggota kelompok dapat bekerja pada topik tertentu. Siswa dimulai dengan kelas heterogen atau tim dasar terdiri dari empat atau lima anggota. Setiap anggota memiliki nomor anggota dan kemudian pindah ke kelompok ahli berdasarkan nomor anggota. Setiap kelompok ahli, belajar bagian yang berbeda atau aspek dari topik yang ditugaskan. Mereka membaca dan mendiskusikan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan saling membantu belajar tentang topik yang ditugaskan kepada mereka. Mereka juga memutuskan cara terbaik untuk menyajikan materi kepada orang lain ketika tim berkumpul kembali ke kelompok asal mereka. Setiap anggota tim mengajarkan bagian mereka kepada anggota tim asal lainnya. Setelah pertemuan tim asal dan diskusi, siswa diuji secara individu bahan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw termasuk kepada pembelajaran yang berpusat kepada siswa, pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw harus dioptimalkan karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen pada mahasiswa. Di samping itu, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan komunikasi antar mahasiswa karena berani menyampaikan apa yang telah ia dapat kepada kelompok lain maupun kelompok sendiri, sehingga mahasiswa menjadi sangat percaya diri dalam menyampaikan, karena mahasiswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan bisa dilatih untuk lebih berani dengan pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di prodi PGSD kelas F semester 2 FKIP Universitas Sebelas April Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2024/2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *pre-eksperimen design* dengan bentuk desain penelitian *one group pretest-posttest design* yakni penelitian yang memerlukan adanya pretest sebelum diberi perlakuan dan memerlukan adanya posttest setelah diberi perlakuan.

Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena adanya perbandingan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Adapun desain penelitian *one group pretest-posttest design* dapat dilihat dengan skema sebagai berikut.



**Gambar 1.** *One Group Pretest-Posttest Design* (Emzir, 2019)

Keterangan:

- X : Perlakuan (perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw)
- $O_1$  : *Pretest* (sebelum diberi perlakuan)
- $O_2$  : *Posttest* (sesudah diberi perlakuan)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 2 yang terdiri dari 7 kelas pada prodi PGSD FKIP Universitas Sebelas April tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan *purposive random sampling*, *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Tujuan dari peneliti menggunakan teknik tersebut dikarenakan pertimbangan peneliti untuk menggunakan satu kelas di mana kelas tersebut akan diberi pretest sebelum menerapkan model kooperatif tipe jigsaw dan akan diberi posttest setelah menerapkan model kooperatif tipe jigsaw untuk mengetahui kemampuan berpikir divergen yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan dengan tes. Dalam instrumen tes, maka data yang diperoleh berkaitan dengan fakta, pendapat, dan kemampuan. Tes yang digunakan bersifat buatan, artinya sebuah tes yang disusun sesuai dengan prosedur tertentu tetapi belum mengalami uji coba secara berkala. Tes yang diberikan oleh penulis dalam bentuk tes uraian. Penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui tes sebanyak dua kali, yaitu tes awal (*pretest*) yang dilakukan sebelum objek yang diteliti (siswa) diberikan perlakuan (*treatment*) dalam proses pembelajaran dan tes akhir setelah diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran (*posttest*).

Teknik analisis data terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah dilakukannya uji prasyarat kemudian dilaksanakan uji t atau uji beda rata-rata sebagai acuan menguji hipotesis. Analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dalam suatu penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan dari hasil penelitian. Data yang terkumpul dari hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan pengujian perbedaan rata-rata.

Untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata dengan memakai uji-t yang dilakukan dengan bantuan SPSS 16,0. Pengujian perbedaan rata-rata yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berargumentasi dalam pembelajaran IPS.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Tingkat kemampuan berpikir mahasiswa semester 1 kelas G jurusan PGSD dipaparkan melalui statistik deskriptif dari hasil Pretest yang terdiri dari rata-rata skor (mean), skor tertinggi (max), dan skor terendah (min), Uji T yang penyajiannya dalam bentuk grafik. Statistik deskriptif skor *Pretest* di sajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Skor Pretest**

<b>One-Sample Test</b>						
Test Value = 0						
					95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Pretest	52.042	35	.000	47.167	45.33	49.01

Sumber: Data hasil output SPSS 16,0 for windows, diolah oleh peneliti 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat jumlah mahasiswa yang mengikuti *Pretest* sebanyak 36 siswa. Skor rata-rata sebelum diberi perlakuan sebesar 47.167 dengan Uji T 42.004, skor tertinggi yang dicapai oleh mahasiswa adalah 49.01 dan skor terendah adalah 45.33.

Tingkat hasil belajar mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas April semester 1 kelas G di paparkan melalui statistik deskriptif dari hasil *Posttest* yang terdiri dari rata-rata skor (*mean*), skor tertinggi (*max*), dan skor terendah (*min*), *Uji T* yang penyajiannya dalam bentuk grafik. Statistik deskriptif skor *Posttest* di sajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Skor Posttest**

<b>One-Sample Test</b>						
Test Value = 0						
					95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Posttest	45.877	35	.000	66.389	63.45	69.33

Sumber: Data hasil output SPSS 16,0 for windows, diolah oleh peneliti 2024

Berdasarkan tabel 0.6 diatas dapat dilihat jumlah mahasiswa yang mengikuti *Posttest* sebanyak 36 mahasiswa. Skor rata-rata setelah diberi perlakuan sebesar 66.389 dengan Uji T 45.877 skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 69.33 dan skor terendah adalah 63.45. Penelitian ini termasuk penelitian pre-eksperimen.

### 3.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir divergen pada mata kuliah IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada semester 1 kelas G jurusan PGSD FKIP Universitas Sebelas April pada tahun pelajaran 2024/2025. Dalam pengambilan keputusan mengenai adanya perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terhadap kemampuan berpikir divergen yang tentunya membutuhkan penilaian.

Penilaian pada penelitian ini menggunakan penilaian *pretest* yang diberikan sebelum perlakuan, dan juga penilaian *posttest* yang diberikan setelah perlakuan. Pada mahasiswa kelas G jurusan PGSD diajarkan dengan pembelajaran IPAS pada materi peristiwa alam dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diikuti oleh 36 mahasiswa dengan hasil rata-rata *posttest* setelah diberi perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata *pretest*

sebelum diberi perlakuan. Maknanya adalah adanya perbedaan yang signifikan dimana pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan kemampuan berpikir divergen yang lebih tinggi dari sebelum adanya perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Penelitian ini mendukung penelitian Saruksuk, Masrul, dan Witarsa (2024) dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw cukup efektif khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif. Penelitian Nomor, Wenas, dan Pangemanan (2022) mengenai kooperatif tipe jigsaw hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh pada hasil belajar siswa pada materi SPLDV.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan berpikir divergen pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada muatan pelajaran IPAS semester 1 kelas G FKIP Universitas Sebelas April. Simpulan ini didasarkan dari perolehan rata-rata hasil nilai pemahaman konsep siswa pada *pretest* sebesar 47.167 dengan Uji T 42.004, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 49.01 dan skor terendah adalah 45.33. Sedangkan rata-rata hasil nilai kemampuan berpikir divergen pada *posttest* setelah diberi perlakuan sebesar 66.389 dengan Uji T 45.877 skor tertinggi yang di capai siswa adalah 69.33 dan skor terendah adalah 63.45.

#### REFERENSI

- Arends, R.I & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: becoming an accomplished teacher*. New York: Published in the Taylor & Francis e-Library.
- Emzir. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Kharkhurin, A. V. (2017). Does the Eye of the Beholder Construct Beauty? Contributions of Self-Efficacy Factors to Divergent Thinking Traits. *Creativity Research Journal*, 29(4), 370–376. <https://doi.org/10.1080/10400419.2017.1376493>
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Munandar, S. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nomor, R., Wenas, J. R., & Pangemanan, A. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Spldv. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 50–58. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.746>
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Sak, U., & Maker, C. J. (2005). Divergence and convergence of mental forces of children in open and closed mathematical problems. *International Education Journal*, 6(2), 252–260.
- Sari, M. Y. (2019). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu*. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Saruksuk, H., Masrul, & Witarsa, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Self- Efficacy Dan Kreativitas Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS The Influence of the Jigsaw Cooperative Learning Model on Students <sup>â€™</sup> Self- Efficacy and Creativity in IPAS Learning. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(8), 3959–3968.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.